

KERAGAMAN¹ BAHASA MANDOBO DI PAPUA SELATAN: KAJIAN RAGAM BAHASA DAN KESALINGMENGERTIAN

Fernando H. Gusmao

Yayasan Suluh Insan Lestari/Ethnologue Project Indonesia
engkigusmao@gmail.com; fernando_gusmao@suluh.org

ABSTRAK

Studi linguistik, seperti dialektologi dan analisis tingkat kesalingmengertian, menjadi aspek penting dalam mengidentifikasi batasan dan ragam-ragam bahasa dari suatu komunitas tutur. Penelitian terkait dialektologi juga masih jarang dilakukan di Papua, salah satunya di komunitas penutur Mandobo Atas [aax] dan Mandobo Bawah [bwp] di kabupaten Boven Digoel. Kemudian, istilah Mandobo sebagai nama bahasa juga perlu dikonfirmasi lagi ke masyarakat (Farneubun 2002). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami fenomena-fenomena tersebut. Bahasa Mandobo secara linguistik diklasifikasikan ke dalam rumpun bahasa Trans-New Guinea dan tergabung dalam sub-keluarga Dumut bersama dengan bahasa lain seperti Ketum [ktt], Kombai [tyn], Wanggom [wng], dan Wambon [wms]. Penelitian ini mendalami ragam-ragam dalam Bahasa Mandobo berdasarkan topografi linguistik dan mengeksplorasi kesalingmengertian diantara ragam-ragam tersebut. Metode diskusi partisipatoris (Hasselbring 2012), seperti Pemetaan Dialek dan daftar pertanyaan-pertanyaan sosiolinguistik digunakan untuk melihat ragam bahasa dan kesalingmengertian. Serta, didukung oleh analisis leksikostatistik (Smith 1984) untuk mencari tahu tingkat kemiripan leksikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, menurut masyarakat, bahasa Mandobo memiliki nama lain, yaitu bahasa Wambon walaupun Wambon sendiri sudah memiliki ISO code yaitu [wms] yang merujuk pada bahasa Wambon Kenon, Kenyam. Bahasa Mandobo terbagi menjadi dua bahasa: 1) Mandobo Atas, dengan dialek Kokenop/ Kohonope dan Agayop; 2) Mandobo Bawah-Tengah, dengan dialek Bawah dan Tengah. Dialek Bawah memiliki nama lain yaitu Tekamerop dan dialek Tengah memiliki sub-dialek Lugela dan Lugerah. Pembagian ini didasarkan pada tingkat kesalingmengertian. Kesalingmengertian terjadi antara Mandobo Bawah dan Mandobo Tengah, sementara antara Mandobo Atas dengan Mandobo Bawah maupun dengan Mandobo Tengah tidak. Selain itu, tidak terdapat kesalingmengertian antara Bahasa Mandobo Atas maupun Bawah dengan sub-keluarga Dumut lainnya. Kesamaan leksikal antara Mandobo Bawah dan Tengah tertinggi adalah 79% (Farneubun 2022). Sementara, antara Mandobo Atas dan Bawah 66%, Mandobo Atas dan Tengah 60%. Persentase kemiripan leksikal Mandobo Atas dan Bawah-Tengah dengan sub-keluarga Dumut lainnya paling tinggi adalah 49%. Dengan demikian, hasil ini mendukung kesimpulan kesalingmengertian bahasa pada analisis pemetaan dialek dan pertanyaan sosiolinguistik. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi pemahaman dan pelestarian bahasa-bahasa lokal di Papua.

Kata kunci: Keragaman, Dialektologi, Kesalingmengertian, Partisipatoris, Leksikal.

ABSTRACT

Linguistic studies, including dialectology and intelligibility analysis, are vital for identifying the boundaries and variations within speech communities. However, research on dialectology in Papua, particularly among the Mandobo Atas [aax] and Mandobo Bawah [bwp] language communities in the Boven Digoel regency, remains limited. Additionally, the designation of "Mandobo" as the language's name requires further validation from the community (Farneubun 2002). This study aims to address these gaps by exploring the linguistic variations within the Mandobo language, which belongs to the Trans-New Guinea language family and is classified under the Dumut subfamily, alongside languages such as Ketum [ktt], Kombai [tyn], Wanggom [wng], and Wambon [wms]. The research investigates language variation within the Mandobo language through linguistic topography and assesses intelligibility among its dialects. Methodologies include participatory discussions (Hasselbring 2012), dialect mapping, and sociolinguistic questionnaires, as well as lexicostatistical analysis (Smith 1984) to determine lexical similarity. The findings reveal that the community refers to the Mandobo language as the Wambon language. However, Wambon already has an ISO code [wms] associated with the Kenon and Kenyam Wambon languages. The Mandobo language is divided into two varieties: 1) Mandobo Atas, encompassing the Kokenop/Kohonope and Agayop dialects; and 2) Mandobo Bawah-Tengah, which includes the Bawah (also known as Tekamerop) and Tengah dialects, with the latter further subdivided into the Lugela and Lugerah sub-dialects. This classification is based on intelligibility analysis. The study finds mutual intelligibility between the Mandobo Bawah and Mandobo Tengah dialects but not between Mandobo Atas and Mandobo Bawah or Tengah. Furthermore, there is no intelligibility between the Mandobo varieties and other Dumut subfamily languages. The lexical similarity between Mandobo

¹ Dalam makalah ini, istilah "Language Variation" akan diterjemahkan sebagai "Keragaman Bahasa" dan "Variant" akan diterjemahkan sebagai "Ragam". Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan konteks analisis kekerabatan bahasa, serta untuk membedakan antara *Language Variation* dan *Variant*. Penggunaan istilah ini diharapkan dapat menjadi standar dalam semua studi terkait kekerabatan bahasa di masa depan, sehingga istilah tersebut dapat diterima secara luas dan digunakan secara consistent of dalam Bahasa Indonesia.

Bawah and Mandobo Tengah is 79% (Farneubun 2022), while it is 66% between Mandobo Atas and Mandobo Bawah and 60% between Mandobo Atas and Mandobo Tengah. The highest lexical similarity with other Dumut subfamily languages is 49%. Thus, these results validate the findings from dialect mapping and sociolinguistic questionnaire analysis. This research is expected to contribute to the understanding and preservation of local languages in Papua.

Keywords: Variation, Dialectology, Intelligibility, Participatory, Lexical.

PENDAHULUAN

Penelitian awal terhadap bahasa-bahasa di wilayah Papua bagian Selatan dimulai oleh Boelar pada tahun 1950, dengan fokus pertama di Muyu. Studi tersebut menjadi landasan penting yang kemudian diperluas oleh kontribusi-kontribusi selanjutnya sepanjang tahun 1950an. Salah satu contohnya adalah studi perbandingan antara Kaeti (dikenal sebagai Mandobo) dengan Wambon pada tahun 1959. Pada pertengahan tahun 1960-an, Voorhoeve melanjutkan eksplorasi linguistik dengan melakukan serangkaian penelitian yang merinci keberadaan Pusat dan Selatan Filum Nugini. Dalam penelitiannya, Voorhoeve menyusun situasi bahasa dan afiliasi linguistik dari berbagai varietas tuturan di kaki Bukit Tenggara². Berdasarkan analisis leksikostatistik, Voorhoeve mengusulkan inklusi sebagian besar bahasa di kaki Bukit bagian Tenggara ke dalam subrumpun dari dua rumpun bahasa yang berbeda, yaitu Rumpun Ok dan Awyu-Dumut.

Wurm dan Hattori (1981) kemudian mengenalkan pendekatan klasifikasi yang lebih holistik dengan mempertimbangkan ciri-ciri struktural dan tipologis bahasa. Hal ini menyebabkan beberapa bahasa di kaki Bukit Tenggara diklasifikasikan ulang, bahkan beberapa di antaranya dianggap sebagai dialek baru atau bahasa yang belum terklasifikasi. Perbedaan pendekatan klasifikasi ini juga tercermin dalam Ethnologue edisi ke-14 (Grimes 2000a), yang menyarankan klasifikasi yang berbeda dari rumpun bahasa Ok dan Awyu-Dumut, dengan pengenalan judul yang lebih rinci dan pembagian dialek yang lebih detail.

Meskipun telah ada beberapa upaya seperti oleh Grimes (2000) untuk memahami kekerabatan bahasa di wilayah ini, penelitian yang lebih mendalam dewasa ini masih belum banyak dilakukan. Salah satu peneliti yang berkontribusi penting dalam pemahaman linguistik wilayah ini adalah Vries & Vries-Wiersma (1991, 1989) dan Drabbe (1959), yang melakukan serangkaian studi tentang tata bahasa Wambon.

Secara umum, menurut Wurm (1982:137f), keluarga Awyu-Dumut diklasifikasikan menjadi dua yaitu: a) Awyu *Sub-Family*: Kotogüt, Aghu (Dijair), Pisa memiliki dialek Kampung River dan Wildeman River, Airo-Sumaghaghe (Sumagaxe) dengan dialek bagian Utara, Tengah, bagian Selatan, Siagha mempunyai dialek Siagha dan Yenimu; b) Dumut *Sub-Family*: Wanggom, Wambon, Kaedi dengan dialek Kambon dan Rungwayap, Wambon 2, dan Uwimmerah.

Jang (2003) kemudian melakukan analisis leksikal yang berfokus pada varietas Keluarga Awyu-Dumut di wilayah tenggara Papua, yang sekarang menjadi bagian dari Papua Selatan, Indonesia. Hasil temuannya menunjukkan bahwa untuk keluarga Dumut sendiri terdapat lima kelompok bahasa yang masing-masing memiliki sub-bahasa dan dialek. Kelima kelompok bahasa tersebut antara lain bahasa Wambon, Mandobo, Nakai-Nagi, Nemah-Dintere, dan Muyu. Kemudian untuk kelompok bahasa Mandobo dalam penelitiannya, dibagi menjadi empat sub-bahasa yang terpisah, yaitu Kokenop Mandobo, Mandobo Atas, Mandobo Tengah, dan Mandobo Mariam. Pembagian ini didasarkan pada sebaran geografis ujaran atau penamaan bahasa oleh masyarakat setempat.

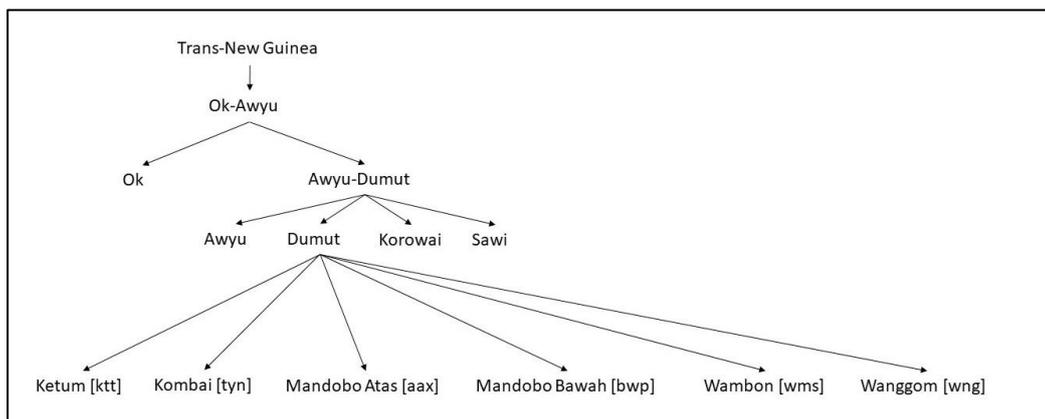
Table 1. Kelompok Bahasa Sub-Bahasa Mandobo

Bahasa (<i>Major Group</i>)	Sub-Bahasa (<i>Minor Groups</i>)	Dialek/Kampung
Mandobo	Kokenop Mandobo	Kokenop/Bukit, Kogonop/Anyumka
		Agayop/Wombon
	Upper Mandobo	Mandobo-Wambon/Winiktit
		Mandobo/Wariktop, Maju Rt.04, Langgoan
		Mandobo/Osso
	Central Mandobo	Mandobo/Selil
		Mandobo/Kaisah
		Mandobo-Omba/Tinggam
	Mariam Mandobo	Mandobo/Mariam, Kouh

² Sekarang dikenal sebagai wilayah Papua Selatan

Jang (2003) menyoroti terdapat perbedaan temuannya dengan penelitian sebelumnya oleh Wurm (1982:137f), yang menunjukkan bahwa situasi bahasa dan dialek dua puluh satu tahun lalu memiliki perbedaan signifikan dalam hal bahasa dan sub-bahasa. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor seperti perbedaan wilayah penelitian, penamaan bahasa/sub-bahasa yang berdasarkan pada wilayah tutur serta perpindahan penduduk dari dan/atau ke wilayah tutur komunitas selama beberapa dekade terakhir. Selain itu, perbedaan metodologi penelitian juga bisa menjadi penyebabnya, di mana penelitian sebelumnya lebih fokus pada analisis struktural dan tipologis bahasa, sementara penelitian Jang (2003) berbasis pada kesamaan leksikal.

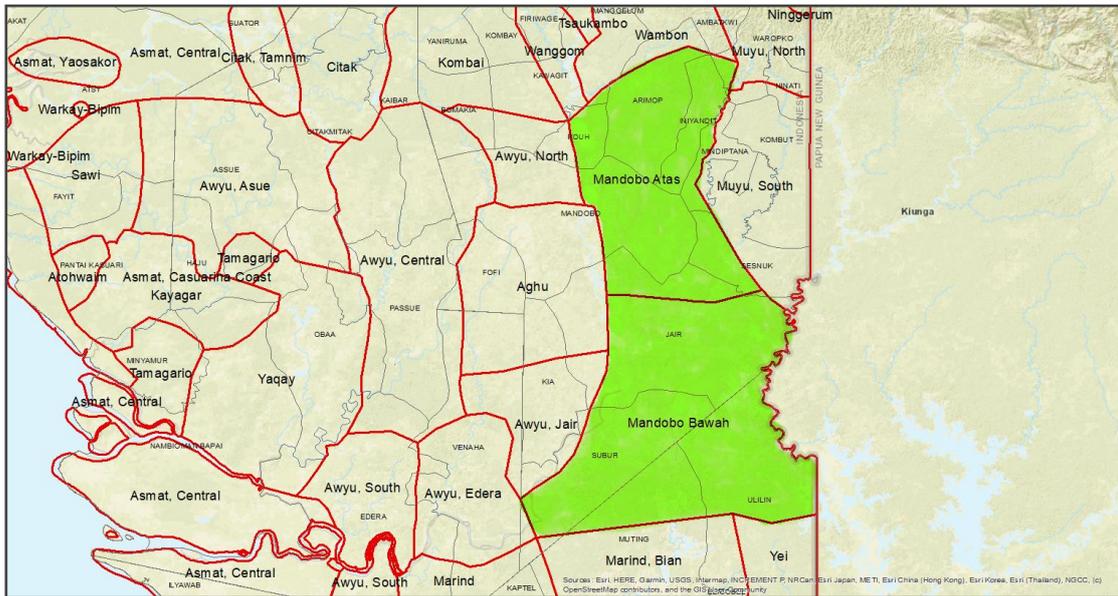
Berdasarkan kesimpulan Jang, penelitian lanjutan yang memusatkan pada uji kesalingmengertian dari perspektif masyarakat atau komunitas lokal perlu dilakukan di wilayah-wilayah tutur yang bersangkutan. Oleh karena itu, penelitian terkait kajian Bahasa dan Kesalingmengertian di kelompok bahasa Mandobo pun dilakukan. Namun, mengingat keterbatasan waktu dan biaya, penelitian ini hanya terfokus pada kelompok bahasa Mandobo Atas dan Mandobo Bawah di kabupaten Boven Digoel, yang merupakan bagian dari keluarga rumpun bahasa Trans-New Guinea, Ok-Awyu, Awyu-Dumut, Dumut. Klasifikasi ini mengacu pada data dari Ethnologue (Eberhard, Simons & Fennig 2023), seperti yang ditunjukkan pada bagan di bawah ini.



Gambar 1. Pohon Kekerabatan Bahasa Mandobo

Penamaan bahasa Mandobo dapat ditelusuri dalam artikel Vries (2012), yang menyebutkan bahwa penamaan bahasa-bahasa Awyu Dumut berasal dari penamaan diri atau kata “orang” dalam bahasa daerah atau nama suku. Sebelumnya, bahasa Mandobo disebut ‘Kaeti’, yang dalam bahasa daerah *küap kaeti* ‘*true/real person*’ untuk merujuk pada diri sendiri. Kemudian kata ‘Mandobo’ digunakan oleh pemerintah yang merintis pembangunan pos di Tanah Merah, yang berasal dari kata **Mandup dan Wambon**. Orang Mandobo juga disebut **Ndumut**, nama sungai yang mengalir di tempat suku tersebut tinggal.

Bahasa Mandobo Atas [aax] memiliki alternatif nama, yaitu Dumut, Kambon, Kwem, Mandobbo, Nub, Wambon, dan Kaeti. Sedangkan bahasa Mandobo Bawah [bwp] memiliki alternatif nama Dumut, Kambon, Mandobbo, Nub, dan Kaeti (Eberhard, Simons & Fennig 2023). Mandobo Atas [aax] dan Mandobo Bawah [bwp] adalah dua bahasa yang digunakan di Kabupaten Boven Digoel, Papua Selatan. Seperti yang tampak pada Gambar 2, secara geografis di sebelah Utara, bahasa Mandobo Atas dan Bawah berbatasan dengan bahasa Wanggom, Kombai, dan Wambon; di sebelah Timur, berbatasan dengan bahasa Muyu Utara dan Muyu Selatan; pada sebelah Selatan berbatasan dengan bahasa Yei, Marind, dan Marind Bian; pada sebelah Barat berbatasan dengan Awyu Edera, Awyu Jair, Aghu, dan Awyu Utara.



Gambar 2. Peta Lokasi Bahasa Mandobo Atas dan Mandobo Bawah

Bahasa Mandobo Atas [aax] dituturkan di beberapa kampung: Wombon (Womsin), Anyumka, Winiktit, Wariktoop, Tetop, Maju Rt.04 (Jerop), Bukit (Binggambun), dan Langgoan (Farneubun 2002d; Sidabutar 2003a). Mengacu pada Jang (2003), kampung-kampung yang menuturkan bahasa Mandobo Atas tersebut dibagi lagi menjadi beberapa kelompok bahasa yang lebih kecil, yaitu kelompok Bahasa Mandobo Kokenop dan Mandobo Atas. Penutur Mandobo Kokenop adalah Bukit (Mandobo Kokenop), Anyumka (Mandobo Kogonop), dan Wombon (Mandobo-Agayop). Penutur Mandobo Atas adalah Winiktit (Mandobo-Wambon), Wariktoop, Maju RT.04, dan Langgoan (Mandobo). Kampung Mandobo Atas yang disurvei adalah Bukit, Winiktit, dan Wariktoop.

Bahasa Mandobo Bawah [bwp] dituturkan oleh masyarakat Kabupaten Boven Digoel di Aiwat, Anggai, Butiptiri, Getentiri, Kaisah, dan Subur; Tanah Merah bagian Selatan dan Mindiptana, sampai perbatasan Papua New Guinea (Eberhard, Simons & Fennig 2023); serta Sokanggo, Mawan, Ogenetan, Autriop, Tinggam, Arimbet, Ginggimop, Patriot, Persatuan, Osso, Mariam, Kouh, Maju Rt. 01, dan Selil (Farneubun 2002a). Berdasarkan pada Jang (2003), kampung-kampung penutur bahasa Mandobo Bawah dapat dikelompokkan lagi menjadi: Mandobo Tengah dan Mandobo Mariam. Pada kampung-kampung yang sudah disebutkan pada paragraf sebelumnya, seluruhnya tergabung dalam bahasa Mandobo Tengah, kecuali Mariam (Mandobo-Mariam) dan Kouh (Mandobo-Mariam), serta terdapat dialek Mandobo-Omba di Tinggam dalam kelompok Mandobo Tengah. Kampung Mandobo Bawah yang disurvei adalah Maju RT.01/Wakeriop, Mariam, dan Ogenetan.

Melalui penelitian Farneubun dan Jang, telah diketahui ragam bahasa di wilayah Kabupaten Boven Digoel perlu dikaji lebih jauh, sehingga pertanyaan yang masih mengemuka adalah bagaimana pembagian bahasa dan ragam-ragamnya, yang akan dijelaskan melalui analisis leksikal dan uji kesalingmengertian. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan jawaban atas permasalahan tersebut.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah diskusi partisipatoris. Diskusi dilakukan dengan penutur asli dari ragam bahasa Mandobo Atas dan Mandobo Bawah, dengan jumlah responden dari setiap ragam antara 5 hingga 10 orang. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling Nahas (2007), sebagaimana dijelaskan dalam Gusmao (2023), di mana lokasi dan responden yang dibutuhkan dalam proses pengambilan data untuk menjawab tujuan penelitian ditentukan berdasarkan penilaian dari peneliti. Sehingga, lokasi yang dituju dalam penelitian ini antara lain: a) Kampung Bukit dan Winiktit, mewakili ragam dari bahasa Mandobo Atas; b) Kampung Maju RT 1/Wakeriop dan Mariam, mewakili Mandobo Tengah; c) Ogenetan, mewakili ragam Mandobo Bawah. Kriteria responden dalam diskusi partisipatori untuk Pemetaan Dialek dan Kuesioner adalah penutur asli, perwakilan dari laki-laki dan perempuan, serta memiliki pengalaman bertemu dengan penutur dari ragam lain.

Alat partisipatoris yang digunakan dalam riset ini adalah Pemetaan Dialek dan Kuesioner Sociolinguistik. Pemetaan Dialek Hasselbring (2012), yang dikembangkan oleh Anderbeck (2018), digunakan untuk melihat kesalingmengertian antara dialek, persebaran wilayah tutur dialek, dan sikap penutur terhadap bahasa. Menurut Kumar (2002), Pemetaan Dialek membantu komunitas tutur untuk menggambarkan dan menganalisis persepsi mereka terkait hubungan dialek dan sikap inter-lectal. Truong & Grace (2012) juga menegaskan bahwa Pemetaan Dialek dirancang untuk menyelidiki ragam bahasa, kejelasan, dan sikap terhadap ragam bahasa. Ketika melakukan pengembangan alat ini, Anderbeck (2018) menemukan beberapa manfaat, yaitu Pemetaan Dialek cukup kuat dan kompeten untuk secara cepat melihat/menggambarkan hubungan antara dialek, terutama jika digabungkan dengan analisis leksikal dan fonologis. Kelebihan lain dari Pemetaan Dialek adalah bahwa para responden yang terlibat dalam diskusi distimulasi untuk memikirkan jumlah dialek yang lebih banyak dari pada yang biasa mereka ketahui.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini mempertimbangkan kebutuhan tujuan survei tentang apa yang ingin diketahui dan disarankan bahwa penyampaian pertanyaan kuesioner sebaiknya dilakukan secara informal, agar pertanyaan dapat dimengerti dengan baik oleh responden dan tidak menciptakan suasana yang kaku, sesuai dengan saran dari Showalter (1991). Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner berfokus pada: Lokasi bahasa, Estimasi jumlah penutur, Kekebabatan bahasa, dan Sikap bahasa.

Untuk mendukung hasil analisis kesalingmengertian, persentase kemiripan leksikal juga digunakan untuk melihat tingkat kekebabatan antara ragam bahasa Mandobo. Hasil perhitungan leksikal ini diambil dari hasil survei Farneubun (2002), yang menggunakan prinsip perhitungan dari Blair (1990) tentang *Survey on a Shoestring*³. Jumlah daftar kosa kata *swadesh* yang digunakan oleh Farneubun (2002) adalah 239 kata. Secara keseluruhan, metode untuk menganalisis hasil temuan adalah menggunakan sistem Triangulasi (*Triangulation*) data. Peneliti menganalisis hasil temuan secara kualitatif dengan membandingkan tiga alat ukur yang digunakan untuk memenuhi tujuan penelitian ini.

Langkah-langkah untuk memfasilitasi diskusi Pemetaan Dialek:

1. Tulis nama kecamatan, desa, dialek/bahasa, dan keterangan “Tidak Diketahui” pada kertas persegi panjang. Letakkan di lantai.
2. Tunjukkan semua daftar nama dialek/bahasa yang telah dituliskan berdasarkan temuan pada penelitian terdahulu. Tanyakan kepada responden, apakah ada daftar nama dialek/bahasa yang belum dituliskan di sini? Jika “Ya” silahkan tuliskan dan letakan di lantai.
3. Dari daftar nama bahasa yang ada, apakah ada nama dialek/bahasa yang tidak diketahui?
4. Jika “Ya” maka pindahkan nama dialek/bahasa tersebut dibawa keterangan kata “Tidak Diketahui”.
5. Minta responden memikirkan anak sekolah dasar yang belum pernah ke desa lain. Kemudian tanyakan dialek/bahasa yang dimengerti semua, cukup mudah dimengerti, agak susah dimengerti, dan sangat sulit dimengerti.
6. Letakan lambang tertawa, senyum, datar, dan sedih. Beri peringkat menggunakan angka 1,2,3 dst pada dialek/bahasa yang terbaik pertama dimengerti oleh siswa sekolah dasar.
7. Beralih ke perspektif orang dewasa, tanyakan dialek/bahasa apa yang mereka gunakan ketika mereka bertemu dengan penutur dialek X atau Y. Tandai dengan “kertas warna-warni”.
8. Gunakan tali untuk mengelompokkan dialek/bahasa yang dapat menggunakan bahan tulisan/penerjemahan yang sama.
9. Gunakan cetakan A, B, atau C untuk membahas dialek mana yang paling baik digunakan untuk pengembangan bahasa. “A” menjadi pilihan pertama, “B” Kedua, dan “C” Ketiga.
10. Tulis nama-nama desa yang terdapat penutur dialek/bahasa yang sedang diteliti.

TEMUAN

Bagian ini menjelaskan temuan di lapangan mengenai ragam bahasa Mandobo Atas dan Bawah serta tingkat kesalingmengertian antara ragam-ragam tersebut. Informasi-informasi ini kemudian digunakan untuk melakukan proses analisis guna menentukan apakah ragam-ragam tertentu dapat diidentifikasi sebagai dialek atau bahasa. Hasil pengujian bahasa Mandobo Atas dan Bawah yang menggunakan Pemetaan Dialek, Sociolinguistik Kuesioner, dan perbandingan Leksikal diuraikan secara lebih rinci pada sub-sub bab berikut ini:

³ Sebuah program komputer, yang digunakan untuk membandingkan kemiripan leksikal antara ragam tutur.

a. **Pemetaan Dialek**

Diskusi pemetaan dialek yang dilakukan di lima kampung sebagai sampel⁴ pengambilan data menghasilkan informasi bahwa suku asli yang mendiami wilayah Kabupaten Boven Digoel adalah suku Wambon. Sementara suku-suku lain seperti Awyu, Aghu, Kombai, Korowai, Muyu, Marind dan Wanggom merupakan suku yang juga tersebar di sekitar wilayah Papua Selatan. Suku-suku ini tersebar di beberapa kabupaten yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Boven Digoel, seperti Kabupaten Merauke di sebelah selatan, Kabupaten Mappi di sebelah barat, Negara Papua Nugini di sebelah timur, dan Kabupaten Yahukimo serta Kabupaten Pegunungan Bintang di sebelah utara.

Seluruh responden⁵ dari kelima lokasi yang dituju memberikan informasi yang konsisten terkait nama suku dan bahasa, dimana mereka mengungkapkan bahwa penyebutan yang tepat untuk nama suku dan bahasa mereka adalah "Wambon". Sementara itu, istilah "Mandobo" digunakan oleh pihak luar, terutama oleh pihak Belanda pada masa penjajahan hingga dikenal oleh pihak luar sampai saat ini.

Pembagian bahasa, dialek⁶, dan wilayah tutur yang ditemukan berdasarkan pemetaan dialek dari setiap lokasi penelitian menghasilkan temuan sebagai berikut:

Tabel 2. Pembagian Bahasa, Dialek, dan Wilayah Tutur menurut Komunitas di Kampung Bukit

Nama Bahasa	Ragam Bahasa/ Dialek	Wilayah tutur/Kampung
Wambon Gunung (Mandobo Atas)	Kokenop/Kohonope	Bukit, Anyumka 1, Anyumka 2, Tetop, dan Kuken.
	Agayop	Tetop, Wombon, dan Winiktit
Wambon Tengah (Mandobo Tengah)	Ulugela/Lugela	Patriot, Maju Rt.01/Wakeriop, Aroa, Arimbet, Ginggimop, Mawan, Persatuan, dan Sokanggo
Wambon Bawah (Mandobo Bawah)	Tekamerop	(tidak disebutkan rincian nama-nam kampung)

Tabel 3. Pembagian Bahasa, Dialek, dan Wilayah Tutur menurut Komunitas di Kampung Winiktit

Nama Bahasa	Ragam Bahasa/ Dialek	Wilayah tutur/Kampung
Wambon Gunung (Mandobo Atas)	Kokenop	Anyumka, Kuken, dan Bukit .
	Agayop	Winiktit, Wombon, Wariktop, Tetop, dan Yerop
Wambon Pesisir/Tengah (Mandobo Tengah)	tidak disebutkan nama dialeknnya	Kouh, Mariam, dan Tirop
Wambon Bawah (Mandobo Bawah)	Tekamerop	Ogenetan, Selil, Osso, Getentiri, Subur, dan Aiwat, Ginggimop, Arimbet, dan Butiptiri.

Tabel 4. Pembagian Bahasa, Dialek, dan Wilayah Tutur menurut Komunitas di Kampung Maju RT.01/Wakeriop

Nama Bahasa	Ragam Bahasa/ Dialek	Wilayah tutur/Kampung
Wambon Gunung (Mandobo Atas)	Kokenop/Kohonope	Tidak disebutkan
	Agayop	Tidak disebutkan
Wambon Pesisir/ Tengah (Mandobo Tengah)	Iwammup	Maju Rt.01/Wakeriop, Arimbet, Kouh, Mariam, Patriot, Tanah Merah, Komanik, Koatkubun, dan Ginggimop
Wambon Bawah (Mandobo Bawah)	Tekamerop	Tidak disebutkan

⁴ Kampung Bukit dan Winiktit, mewakili ragam dari bahasa Mandobo Atas, Kampung Maju RT 1/Wakeriop dan Mariam, mewakili Mandobo Tengah, Kampung Ogenetan, mewakili ragam Mandobo Bawah.

⁵ Pada bagian pembahasan temuan dan analisis peneliti menggunakan kata masyarakat yang merujuk pada responden.

⁶ Dalam bab ini, istilah "dialek" digunakan oleh masyarakat setempat untuk membedakan ragam tutur Bahasa Mandobo yang ditemui di setiap kampung.

Tabel 5. Pembagian Bahasa, Dialek, dan Wilayah Tutur menurut Komunitas di Kampung Mariam

Nama Bahasa	Ragam Bahasa/ Dialek	Wilayah tutur/Kampung
Wambon Gunung (Mandobo Atas)	Kokenop	Winiktit, tetop, dan Manggelum
	Agayop	
Wambon Pesisir/Tengah (Mandobo Tengah)	Kenerame	Mariam, Arimbet, Maju, Patriot, Kouh, and Ginggimop
Wambon Bawah (Mandobo Bawah)	Tekamerop	Tinggam, Getentiri, Asiki, Kaisah, Butiptiri, Subur, Aiwat, Mawan, dan Ogenetan

Tabel 6. Pembagian Bahasa, Dialek, dan Wilayah Tutur menurut Komunitas di Kampung Ogenetan

Nama Bahasa	Ragam Bahasa/ Dialek	Wilayah tutur/Kampung
Wambon Gunung (Mandobo Atas)	Kokenop	Tidak disebutkan
	Agayop	
Wambon Pesisir/Tengah (Mandobo Tengah)	Ulugela	Mariam, Kouh, Patriot, dan Maju
Wambon Bawah (Mandobo Bawah)	Thegamonok	Ogenetan, Mawan, Getentiri, Kaisa, Selil, Subur, Aiwat, Osso, Tinggam, Autriop

Informasi mengenai kesalingmengertian antara ragam bahasa Mandobo⁷ Atas dan Mandobo Bawah, sebagaimana teridentifikasi berdasarkan lokus tutur yang diperoleh dari masing-masing kampung tempat pengumpulan data, direpresentasikan dalam tabel 7 berikut:

Tabel 7. Kesalingmengertian antara setiap ragam

Nama Bahasa/ Dialek/ Kampung	Bahasa/Dialek			Tingkat Kemengertian
	Dengan Bahasa/Dialek	untuk berkomunikasi	Satu Rumpun	
MA/ D Kokenop/ KP Bukit	MA/ D Agayop	SS	✓	Mengerti Semua
	MT/D Iwammup (Ulugela/Lugela)	BL		Sangat susah mengerti
	MT/ D Kenemare (Ulugela/Lugela)	BL		Sangat susah mengerti
	MB/ D Tekamerop	BL		Sangat susah mengerti
MA/ D Agayop/ KP Winiktit	MA/ D Kokenop	SS	✓	Mengerti Semua
	MT/D Iwammup (Ulugela/Lugela)	BL		Sangat susah mengerti
	MT/ D Kenemare (Ulugela/Lugela)	BL		Sangat susah mengerti
	MB/ D Tekamerop	BL		Agak susah mengerti
MT/D Iwammup/	MA/ D Kokenop	BL		Cukup mudah mengerti

⁷ Istilah "Mandobo" akan digunakan dalam bagian ini hingga ke bagian analisis. Ini dilakukan untuk menghindari kekeliruan antara bahasa Mandobo dengan Wambon kode ISO [wms] yang tercatat dalam Ethnologue. Kedua bahasa ini berasal dari suku yang sama, yaitu suku Wambon, namun berbeda secara kebahasaan, baik dari segi kosa kata maupun tingkat kesalingpahaman yang sulit antara satu sama lain.

KP Maju RT.01	MA/ D Agayop	BL		Cukup mudah mengerti
	MT/ D Kenemare (Ulugela/Lugela)	SS	✓	Mengerti Semua
	MB/ D Tekamerop	SS		Cukup mudah mengerti
MT/ D Kenemare/ KP Mariam	MA/ D Kokenop	BL		Sangat susah mengerti
	MA/ D Agayop	BL		Sangat susah mengerti
	MT/D Iwammup (Ulugela/Lugela)	SS	✓	Mengerti semua
	MB/ D Tekamerop	SS		Cukup mudah mengerti
MB/ D Thegamonok/(Tekam erop) KP Ogenetan	MA/ D Kokenop	BL		Sangat susah mengerti
	MA/ D Agayop	BL		Sangat susah mengerti
	MT/D Iwammup (Ulugela/Lugela)	SS	✓	Cukup mudah mengerti
	MT/ D Kenemare (Ulugela/Lugela)	SS	✓	Cukup mudah mengerti

Keterangan Singakatan: **MA** = Mandobo Atas, **MT** = Mandobo Tengah, **MB** = Mandobo Bawah, **D** = Dialek, **KP** = Kampung, **SS**: Memakai Bahasa/Dialek masing-masing, **SO**: Memakai Bahasa/Dialek Kami, **OS**: Memakai Bahasa/Dialek Mereka, **BL**: Memakai bahasa lain, (Indonesia/Melayu Papua).

Seperti yang ditunjukkan pada tabel 7 diatas dirangkum penjelasan sebagai berikut:

- Terdapat konsistensi temuan di mana penutur dialek Kokenop dan Agayop sama-sama mengakui bahwa terdapat keaslingmengertian antara mereka serta mereka juga mengungkapkan bahwa Kokenop dan Agayop berasal dari satu rumpun yang sama. Dari sini ditarik kesimpulan bahwa keduanya merupakan bahasa yang sama, penyebutan dialek hanya merupakan pandangan masyarakat untuk sekedar membedakan ragam bahasa berdasarkan kampung/wilayah tutur.
- Komunitas di Kampung Maju RT.01/Wakeriop menyepakati bahwa dialek mereka disebut Iwammup. Dialek ini memiliki dua ragam bunyi yang berbeda untuk "t" (*Voiceless alveolar plosive*) dan "r"/ɹ (*Voiced alveolar approximant*). Misalnya, kata "kenemate" dan "kenemare" memiliki arti yang sama yaitu "apa", namun bunyi "t" digunakan di beberapa wilayah seperti Wakeriop/Maju RT.01, Komanik/Maju RT.02, Koatkubun/Maju RT.03, dan Ginggimop, sementara bunyi "r" digunakan di Kampung Mariam, Arimbet, Kouh, Patriot, dan Tanah Merah. Dialek Iwammup juga dikenal dengan nama Lugela/Lukala. Kemudian di Kampung Mariam, masyarakat mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan bunyi dan logat dengan kampung-kampung di area utara Tanah Merah, seperti Arimbet, Maju, dan Patriot. Misalnya kata "berbicara" atau "bahasa" dalam dialek Mandobo Tengah di Maju akan memakai kata "*lukala/ulukala*" sedangkan Mariam menggunakan "*Lugerah*". Kata "apa" dalam dialek Mandobo Tengah disebut "*kenemare*", oleh penutur di Mariam, sehingga mengkonfirmasi temuan dari kampung lain, terkait penamaan dialek berdasarkan kata "apa" diantara penutur Mandobo. Kesimpulan dari temuan ini adalah bahwa istilah seperti Ulugela, Lugerah, Lugela, Iwammup, dan Kenemare merujuk pada hal yang sama, namun berbeda dalam pengucapannya di setiap wilayah. Oleh karena itu, istilah yang dipilih untuk menamai dialek dari bahasa Mandobo Tengah adalah Lugela dan Lugerah, karena dianggap lebih dikenal oleh masyarakat di Kabupaten Boven Digoel. Dalam hal kesalingmengertian, masyarakat di Kampung Maju dan Mariam menyatakan bahwa penutur dialek Lugela dan Lugerah di area Mandobo Tengah dapat memahami satu sama lain, termasuk wilayah lain seperti Arimbet, Kouh, Patriot, Tanah Merah, dan lainnya.
- Penutur Thegamonok di Ogenetan "cukup mudah mengerti" dialek Mandobo Tengah, yang dikenal sebagai Ulugela oleh mereka. Pernyataan yang sama juga ditemukan pada penutur dialek Lugela di Kampung Maju dan Mariam. Dari sini, terlihat bahwa masih terdapat hubungan antara bahasa Mandobo Bawah dan Tengah, menunjukkan kemungkinan kedua dialek tersebut tergabung dalam sub-keluarga bahasa yang sama. Dalam pemetaan dialek, masyarakat Ogenetan menempatkan dialek Ulugela yang paling dimengerti adalah di Kampung Mariam, diikuti oleh Kampung Patriot. Terkait nama dialek, kampung lain menyebutnya dengan Tekamerop, seperti yang terdapat dalam Pemetaan Dialek di Bukit, Winiktit, dan Wakeriop. Namun, masyarakat Ogenetan menggunakan nama "Thegamonok," karena pengucapan "r"/ɹ (*Voiced alveolar approximant*) berasal dari dialek lain yang tidak ada dalam dialek mereka.

b. **Kuesioner Sociolinguistik**

Wawancara menggunakan kuesioner secara utuh hanya dilakukan di Kampung Wariktoop, karena pertimbangan waktu yang sedikit yaitu hanya 30-60 menit saja, sehingga kuesioner dilakukan secara utuh menggantikan pemetaan dialek. Selain di Wariktoop, wawancara kuesioner dilakukan juga di Maju RT.01/Wakeriop sebagai pelengkap dari data Pemetaan Dialek. Berikut adalah hasil dari wawancara kuesioner linguistik:

1. Kampung Maju RT.01/Wakeriop

Di Kampung Maju, kami mengajak empat orang untuk memastikan data mengenai identitas etnis. Masyarakat mengakui bahwa mereka merupakan bagian dari suku Wambon. Kampung Maju terdiri dari empat RT dan dari RT01 hingga 03, memiliki dialek yang sama, sedangkan RT 04/Yerop memiliki dialek yang berbeda, yakni kata “apa” dalam dialek di Yerop adalah: “*agapthe/agapnde*”. Mereka juga mengaku bangga bisa berbahasa daerah, namun merasa sedih karena kondisinya saat ini anak-anak sudah kurang lancar berbicara bahasa daerah dan sehari-hari pakai Melayu Papua terus-menerus. Informasi berikutnya yang kami gali adalah populasi. Meski hanya berdasarkan estimasi saja, ada sekitar 50 lebih Kepala Keluarga per RT di Kampung Maju. Sedangkan, jumlah penutur dialek Iwammup di seluruh Distrik Arimop diperkirakan ribuan. Sekitar 3000, menurut masyarakat. Lebih lanjut, kampung-kampung yang berada di Distrik Arimop, yakni Arimbet, Arowa, Ginggimop, Patriot, Tanah Merah, dan Mariam, semuanya sudah campur antara bahasa daerah dan Indonesia dalam berkomunikasi. Terkait pengembangan bahasa, masyarakat menginginkan kamus bahasa daerah dan buku cerita rakyat dalam dialek mereka.

2. Kampung Wariktoop

Di Kampung Wariktoop, Kecamatan Iniyandit, Kabupaten Boven Digoel. Menurut pernyataan masyarakat bahasa di kampung mereka adalah bahasa Wambon atau dapat juga disebut Wambon Atas, dialek Agayop. Sementara mandobo merupakan panggilan orang luar. Masyarakat di Kampung Wariktoop merupakan suku Wambon, mereka masih satu suku yang sama dengan orang-orang di Kampung Bukit, Anyumka, Tetop, Wombon, Winiktit, Maju, Mariam/Kouh, Omba/Tinggam, Osso, Selil, dan Kaisah. Orang-orang di Kampung Wariktoop mengakui sangat mengerti dialek Kokenop, serta bisa berbicara dengan dialek masing-masing saat berkomunikasi

Kampung lain yang menuturkan bahasa Wambon dialek Agayop adalah Tetop, Winiktit, Wombon, dan Maju (RT.04). Jumlah penutur bahasa Wambon dialek Agayop kurang lebih sekitar 500 orang. Kampung Wariktoop masih satu bahasa dengan Bukit, Anyumka, Tetop, Wombon, Winiktit, Omba/Tinggam, Osso, Selil, dan Kaisah. Sedangkan orang Wariktoop menyatakan bahwa mereka tidak satu bahasa dengan orang-orang di Mariam/Kouh.

Orang-orang di Kampung Wariktoop senang memakai bahasa daerah. Mereka juga tidak malu untuk berkomunikasi menggunakan bahasa asli, contohnya mereka akan menggunakan bahasa daerah saat marah.

Untuk pengembangan bahasa daerah, orang-orang di Kampung Wariktoop belum pernah melihat buku/majalah dalam bahasa daerah mereka. Apabila terdapat pengembangan bahasa, mereka berminat untuk turut serta. Untuk kemampuan membaca dan menulis, 100% orang-orang di Wariktoop mampu dan untuk kemampuan berbahasa daerah, 55% orang-orang di Wariktoop bisa.

Terdapat empat kalimat yang diterjemahkan ke dalam bahasa Wambon dialek Agayop:

- | | | | |
|------------------|--------------|--------------------|-----------------|
| 1. | | 2. | |
| <i>nuenopkom</i> | <i>kaip.</i> | <i>nukaringgai</i> | <i>kaip.</i> |
| ke kebun | Saya pergi. | ke hutan | Saya pergi. |
| 3. | | 4. | |
| <i>qu</i> | <i>du</i> | <i>audinuok.</i> | <i>nundu</i> |
| mereka | sagu | Kamu makan. | <i>anduiip.</i> |
| | | sagu | Saya makan. |

ragam di beberapa daerah lainnya, kecuali Ogenetan, Golombon-Tegomerop, dan Tinggam. Adapun terkait dengan ragam Omba/Tinggam dan Langgoan, perlu dilakukan kajian lebih lanjut terkait persentase yang rendah dengan ragam lainnya dalam kelompok Mandobo Bawah.

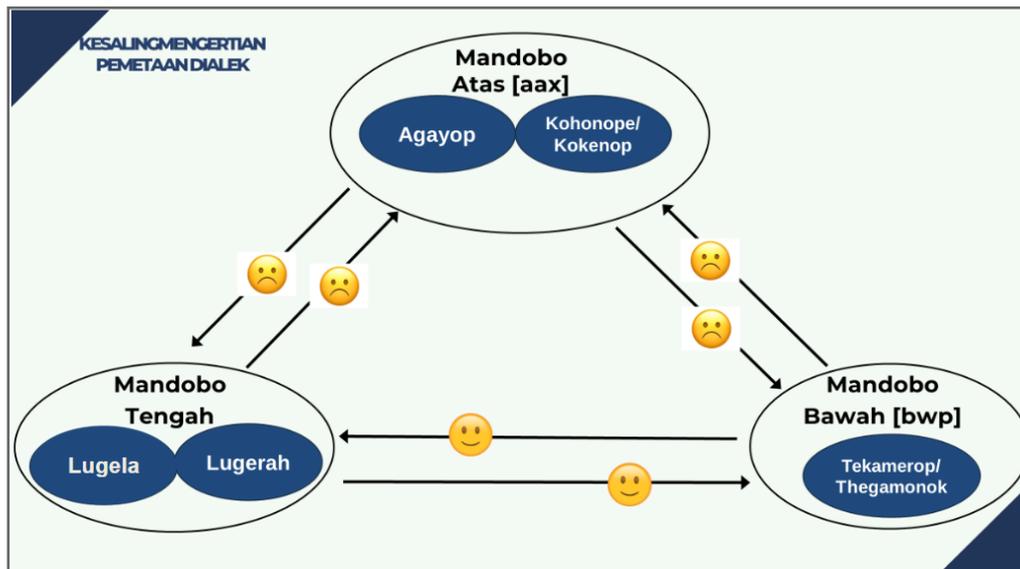
3. Mandobo Atas

Mandobo/Wariktoop									
84		Mandobo/Maju Rt. 04							
86	79	Mandobo/Tetop-Agayop							Mandobo Atas
77	71	91	Mandobo/Tetop-Kogonop						

Gambar 7. Matriks kemiripan leksikal ragam bahasa Mandobo Atas

Ragam dalam bahasa Mandobo Atas di setiap wilayah atau kampung tuturnya menunjukkan perbedaan persentase kesamaan leksikal. Misalnya, persentase antara Tetop-Agayop dan Tetop-Kogonop dengan Maju RT.04 dan Wariktop berkisar antara 71% hingga 79%. Meskipun persentase tersebut tidak mencapai ambang batas 80% yang biasanya digunakan untuk menentukan satu bahasa, kelompok ini lebih dekat dalam kemiripannya jika dibandingkan dengan ragam di Mandobo Tengah dan Bawah, yang memiliki persentase tertinggi hanya mencapai 66% dengan Mandobo Tengah dan 60% dengan Mandobo Bawah, sebagaimana terlihat pada matriks dalam Gambar 4. Pengelompokan ini juga diperkuat oleh hasil diskusi dalam Pemetaan Dialek, di mana komunitas Agayop mengungkapkan bahwa mereka memiliki tingkat kesalingmengertian yang baik dengan penutur di Kampung Wariktoop dan Maju RT.04. Oleh karena itu, meskipun ragam-ragam ini tidak mencapai ambang batas 80%, tetapi masih dapat diterima untuk digabungkan menjadi satu bahasa yang sama.

b. Kesalingmengertian berdasarkan Pemetaan Dialek



Gambar 8. Bagan Kesalingmengertian

Berdasarkan bagan di atas dapat dilihat bahwa dari segi kesalingmengertian bahasa Mandobo terbagi menjadi tiga, yaitu Mandobo Atas, Mandobo Tengah, dan Mandobo Bawah. Kemudian, setiap bahasa ini memiliki dialek masing-masing:

1. Mandobo Atas memiliki dialek Agayop dan Kogonop/Kohonope/Kogonop. Kemudian, kesalingmengertian antara kedua dialek ini juga sangat baik.
2. Mandobo Tengah mempunyai dialek Lugela/Lukala dan Lugerah. Kesalingmengertian antara dialek Lugela/Lukala dan Lugerah juga sangat tinggi. Lugela/Lukala sendiri memiliki nama lain yakni Ulugela atau Iwammup. Iwammup adalah istilah yang diberikan oleh

orang-orang di Kampung Maju dan Ulugela adalah istilah yang disebutkan oleh orang Ogenetan dan Bukit⁸.

3. Mandobo Bawah menunjukkan satu dialek tunggal, yakni Tekamerop, yang juga dapat dikenal sebagai Thegamonok atau Kenemap dalam bentuk terminologi alternatif.

Dari ketiga kelompok bahasa ini, tingkat kesalingmengertian timbal balik hanya terjadi pada Mandobo Tengah dan Mandobo Bawah yang berada pada tingkatan cukup mudah mengerti, ditandai dengan lambang senyum. Sementara, antara Mandobo Atas dengan Mandobo Tengah maupun ke Mandobo Bawah tidak ada kesalingmengertian sama sekali, ditandai dengan lambang sedih yang artinya sangat susah dimengerti. Hasil ini juga terkonfirmasi dalam analisis kemiripan leksikal di mana persentase antara kelompok ragam Mandobo Bawah dan Tengah berada di kisaran 51% - 79%. Persentase ini sesuai dengan tingkat kesalingmengertian dalam pemetaan dialek, yaitu "cukup mudah mengerti". Kemudian, persentase kesamaan leksikal antara Mandobo Atas dan Bawah adalah 36% - 66%, dan antara Mandobo Atas dan Tengah adalah 37% - 60%, mengindikasikan tingkat "sangat susah dimengerti". Berdasarkan temuan-temuan ini, ditarik sebuah analisis bahwa bahasa Mandobo Mandobo Bawah dan Mandobo Tengah bisa tergabung sebagai satu kelompok bahasa dengan dialeknnya masing-masing dan untuk Mandobo Atas harus berdiri sebagai bahasa sendiri.

Berikut adalah perbandingan hasil temuan terdahulu oleh Jang (2003) dengan temuan terbaru tentang pengelompokan bahasa dan dialek:

1. Menurut Jang (2003), terdapat empat sub-bahasa Mandobo Kokenop, Mandobo Atas, Mandobo Tengah, dan Mandobo Mariam. Kemudian, melalui analisis kesalingmengertian dan persepsi masyarakat dibagi menjadi tiga bahasa yaitu Mandobo Atas, Tengah, dan Bawah. Sebab menurut masyarakat Mandobo Kokenop dan Mandobo Atas merujuk pada orang Mandobo di area perbukitan. Sehingga masyarakat menyepakati untuk dikelompokkan menjadi satu yaitu sebagai Mandobo Atas.
2. Jang (2003) menyatakan bahwa Kokenop dan Kogonop merupakan dialek yang sama, temuan penelitian ini juga mengkonfirmasi hal tersebut dimana Kogonop adalah nama lain dari Kokenop atau yang disebut juga Kohonope.
3. Jang (2003) menyebut bahwa di kampung Winiktit menuturkan dialek Mandobo-Wambon, sementara Wariktop, Maju RT.4/Yerop, dan Langgoan menggunakan dialek Mandobo. Setelah konfirmasi lebih lanjut, masyarakat mengungkapkan bahwa dialek yang digunakan di desa Winiktit, Wariktoop, Maju RT.4/Yerop, dan Langgoan sebenarnya sama, dan mereka menyebutnya dengan sebutan "Agayop".
4. Jang (2003) mengelompokkan kampung-kampung seperti Osso, Selil, Kaisah, dan Tinggam ke dalam Mandobo Tengah. Namun, hasil temuan terbaru menunjukkan bahwa kelompok-kelompok ini seharusnya masuk dalam Mandobo Bawah bersama kampung-kampung lain seperti Ogenetan, Autriop, Mawan, Getentiri, Aiwat, Subur, Asiki, dan Butiptiri. Temuan ini sejalan dengan laporan Farneubun (2002d).
5. Jang (2003) menggolongkan Mariam dan Kouh dalam kelompok Mandobo Mariam. Namun, penelitian terbaru mengungkapkan bahwa masyarakat Mariam sebenarnya mengidentifikasi diri mereka sebagai kelompok Mandobo Tengah. Temuan ini juga sejalan dengan apa yang telah diungkapkan oleh Farneubun (2002d).

Berdasarkan temuan-temuan ini, disarankan untuk memperbarui data di Ethnologue dan mengkonfirmasi beberapa pengelompokan yang dilakukan oleh Jang (2003).

KESIMPULAN

Kondisi bahasa di wilayah Papua, khususnya di area Papua Selatan seperti Kabupaten Boven Digoel, menampilkan fenomena kebahasaan yang kompleks dan menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, studi sosiolinguistik di wilayah ini memerlukan pendekatan yang lebih spesifik, mendalam, dan terus diperbarui agar pembagian bahasa serta dialek-dialeknnya dapat diidentifikasi dengan baik. Pentingnya melibatkan

⁸ Informasi rinci dapat dilihat pada penjelasan tabel 7 di sub-bab Temuan Pemetaan Dialek

masyarakat lokal dalam proses pembagian dan penentuan tersebut tidak dapat diabaikan, sehingga setiap analisis dalam penelitian ini mengintegrasikan pandangan dan pendapat dari masyarakat setempat terkait ragam bahasa mereka serta batasan-batasan antara bahasa. Metode partisipatori menjadi pendekatan yang sesuai untuk mendapatkan sudut pandang langsung dari masyarakat tanpa adanya pengaruh dari pihak eksternal. Hasil penelitian ini berhasil menjawab batasan-batasan bahasa dan pembagian dialek dalam bahasa Mandobo berdasarkan analisis kesalingmengertian menggunakan pemetaan dialek, analisis kemiripan leksikal dari setiap ragam berdasarkan wilayah tutur, dan kuesioner sebagai data pendukung. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap fenomena terkait penamaan bahasa, di mana secara lokal masyarakat lebih cenderung untuk menggunakan istilah "suku Wambon" dari pada "suku Mandobo", hal ini juga berlaku untuk nama bahasa mereka. Istilah "Mandobo" sendiri merupakan julukan yang diberikan oleh pihak luar, khususnya penjajah Belanda, yang memiliki makna "Manusia Pipa" secara harfiah dari kata "Mandobo", di mana "Man" berarti manusia, dan "Dobo" berarti pipa. Temuan ini dapat menjadi rekomendasi untuk memperbaharui beberapa data dari penelitian terdahulu terkait nama bahasa dan suku, serta menunjukkan pentingnya memahami pandangan lokal dalam penelitian linguistik.

REFERENSI

- Anderbeck, Karl. 2018. *Mapping the dialect network of western Bornean Malayic*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia PhD dissertation.
- Blair, Frank. 1990. *Survey on a shoestring: a manual for small-scale language surveys*. Dallas: SIL International.
- Drabbe, P. m.s.c. 1959. *Dictionary of the Asmat Language*. Syracuse: Our Lady of the Lake Press.
- Eberhard, David M., Gary F Simons & Charles D. Fennig (eds.). 2023. *Ethnologue: Languages of the World*. Twenty-sixth edition. Dallas, Texas: SIL International. <http://www.ethnologue.com/>.
- Farneubun, Venus M. 2002a. *Laporan Keadaan Keagamaan Suku Mandobo Bawah*. SIL International.
- Farneubun, Venus M. 2002b. *Laporan Keadaan Keagamaan Suku Mandobo Bawah 22 April-3 Mei 2002*. Jayapura: SIL International.
- Farneubun, Venus M. 2002c. *Laporan Keadaan Keagamaan Suku Mandobo Bawah 5-8 Maret, 27 April-2 Mei 2002*. Survey. Jayapura: SIL International.
- Farneubun, Venus M. 2002d. *Laporan Keadaan Keagamaan Suku Mandobo Atas 24 Juni 2002*. Jayapura: SIL International.
- Farneubun, Venus M. 2002. *Laporan Survei Mandobo Distrik Mandobo dan Mindiptana Kabupaten Merauke Papua, Indonesia*. Jayapura: SIL International.
- Grimes, Barbara F. (ed.). 2000. *Ethnologue: languages of the world*. 14th edn. Dallas: SIL International.
- Grimes, B.F. (ed.) 2000a. *Ethnologue*. Vol. 1 Languages of the world. 14th edition. Dallas, TX: SIL. _____ (ed.) 2000b. *Ethnologue*. Vol. 2 Maps and Indexes. 14th edition. Dallas, TX: SIL.
- Gusmao, Fernando H. 2023. Kesalingmengertian dan Persamaan Linguistik dari Dialek Delang, Tomun, dan Arut (kalimantan Tengah). *SALINGKA Kemendikbud. Majalah Ilmiah dan Sastra* 20.
- Hasselbring, Sue. 2012. Nine participatory tools for use with partners. Unpublished ms.
- Jang, Hong-Tae. 2003. Survey report on the languages of the Southeastern Foothills: Merauke Regency of Papua, Indonesia. Unpublished survey report. Jayapura/Abepura, Indonesia, ms.
- Kumar, Somesh. 2002. *Methods for community participation: a complete guide for practitioners*. Warwickshire, UK: ITDG Publishing.
- Showalter, Catherine. 1991. Getting what you asked for: a study of sociolinguistic survey questionnaires. In Gloria Kindell (ed.), *Proceedings of the Summer Institute of Linguistics International Language Assessment Conference 23-31 May 1989*, 203–222. Dallas: SIL International.
- Smith, Kenneth D. 1984. *Languages of Sabah: a survey report* (Pacific Linguistics C-78). (Ed.) Julie King & John Wayne King. Canberra: Australian National University.
- Truong, Christina Lai & Lilian Garcez. 2012. Participatory methods for language documentation and conservation: building community awareness and engagement. *Language Documentation & Conservation* 6. 22–37. <http://hdl.handle.net/10125/4505>. (31 May, 2012).
- Vries, L. J. de. 1989. *Studies in Wambon and Kombai*. University of Amsterdam, Ph.D. dissertation.
- Vries, L. J. de; & R. de Vries-Wiersma. 1991. *An outline of the morphology of Wambon of the Upper-Digul area of Irian Jaya. With an introduction into its phonology*. *Verhandelingen Series of the Royal Institute of Linguistics and Anthropology*. Dordrecht (Holland)/Providence R.I. (USA): Foris.
- Vries, Lourens de. 2012. Speaking of clans - language in Awyu-Ndumut communities of Indonesian West Papua. 214. 5–26.

- Wurm, Stephen & Shirô Hattori. 1981. Part I: New Guinea area, Oceania, Australia. In *Linguistic atlas of the Pacific area* (Pacific Linguistics C-66). Canberra: Australian Academy of the Humanities in collaboration with the Japan Academy.
- Wurm, S. A. 1982. Papuan languages of Oceania. Tübingen: Gunter Narr Verlag.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Fernando H Gusmao
Institusi : Yayasan Suluh Insan Lestari
Pendidikan : Sarjana (S1) Pendidikan Bahasa Inggris
Minat Penelitian: Sosiolinguistik, Linguistik Historis, & Fonologi

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Suluh Insan Lestari melalui Ethnologue Project Indonesia yang bersedia mendukung dan mendanai penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Andreas, Zefanya, dan Renhard yang juga terlibat dalam proses pengumpulan data serta masyarakat di wilayah Kabupaten Boven Digoel yang secara sukarela mengikuti proses diskusi dan ikut melancarkan perjalanan penelitian dari awal hingga akhir.